Scientific Journal of Nursing and Health

Volume 2 No 2 Oktober 2024

CORRELATION OF KNOWLEDGE WITH THE IMPLEMENTATION OF PHBS SCHOOL ORDER IN 7TH GRADE STUDENTS AT PONDOK PESANTREN NURUL HUDA, THE REGENCY OF PRINGSEWU

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PENERAPAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) TATANAN SEKOLAH PADA SANTRI KELAS 7 DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA, KABUPATEN PRINGSEWU

Nur Hasanah[1], Nur Fadhilah[2], Yuan Azizah[3]
[1,2]Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah pringsewu,
[3]Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah pringsewu
Nurhasanah120489@gmail.com,

Abstract: Ketik PHBS at school is a set of behaviors that are practiced by students, teachers and the school environment community on the basis of health into learning outcomes, so that they can independently prevent disease, improve their health, and play an active role in realizing a healthy environment. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship of knowledge with the application of PHBS for school order in 7th grade students at Pondok Pesantren Nurul Huda, Pringsewu Regency in 2022.This research was conducted in Pondok Pesantren Nurul Huda in 7th grade students, the research design using cross sectional. Sampling using a total sampling amounted to 91 respondents. The research instrument used a questionnaire of knowledge and application of PHBS. The results of data analysis using Spearman rank test obtained p-value = 0.000 or α < 0.05. This means that there is a relationship of knowledge with the application of PHBS School order in 7th grade students. It is expected that the students to further improve their knowledge through print, electronic and other media to find out health programs that can be applied in the Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu Regency.
Keywords: knowledge, application of PHBS, students, Pondok Pesantren

Abstrak: PHBS pada sekolah merupakan sekumpulan perilaku yang di praktikan oleh peserta didik, pengajar dan masyarakat lingkungan sekolah atas dasar kesehatan menjadi hasil pembelajaran, sehingga secara mandiri bisa mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, dan berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan pengetahuan dengan penerapan PHBS tatanan sekolah pada santri kelas 7 Di Pondok Pesantren Nurul Huda, Kabupaten Pringsewu Tahun 2022. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Huda pada santri kelas 7, Desain penelitian menggunakan cross sectional. Pengambilan sampel menggunalan total sampling berjumlah 91 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan dan penerapan PHBS. Hasil analisis data dengan menggunakan uji Spearman rank diperoleh p-value = 0,000 atau α < 0,05. Hal ini berarti terdapat hubungan pengetahuan dengan penerapan PHBS tatanan sekolah pada santri kelas 7. Diharapkan kepada para santri untuk lebih meningkatkan pengetahuannya melalui media cetak, elektronik maupun yang lainnya untuk mengetahui program-program kesehatan agar dapat diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Pringsewu.

Kata kunci : Pengetahuan, Penerapan PHBS, Santri, Pondok Pesantren

Volume 2 No 2 Oktober 2024

PENDAHULUAN

Sehat dan bersih merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, bangsa yang sehat tercermin dari pribadi yang sehat dan bersih. Hal tersebut dapat meningkatkan derajat bangsa yang sehat , agar terwujudnya kepribadian bangsa yang sehat pemerintah membuat suatu program yang dinamakan "Program Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)", program tersebut juga telah menjadi salah satu strategi yang di canangkan oleh Kementrian Kesehatan untuk mencapai tujuan pembangunan Millenium 2015 melalui rumusan visi dan misi Indonesia Sehat dalam merujuk keberhasilan Milenium Development Goals (MDGs). PHBS merupakan segala perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran individu, keluarga, dan seluruh anggotanya agar mampu menolong diri sendiri dibidang kesehatan serta memiliki peran aktif dalam aktivitas masyarakat. PHBS mencakup 5 tatanan yaitu rumah tangga, sekolah, kantor, sarana kesehatan serta tempat – tempat umum. Menurut Peraturan MenKes RI Nomor : 2269/MenKes/Per/XI/2011, PHBS di Tatanan Institusi Pendidikan (kampus, sekolah, pesantren, seminari, padepokan dan lain-lain) harus mempraktikan perilaku yang dapat menciptakan Institusi Pendidikan Ber-PHBS, yaitu dengan mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok, melakukan olahraga dan latihan fisik yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, mengukur berat badan dan tinggi badan untuk memantau pertumbuhan peserta didik setiap 6 bulan sekali, dan lain-lain. (Maryunani, 2013).

Pondok pesantren termasuk dalam tatanan sekolah, terdapat banyak kasus penyakit akibat tidak menerapkan PHBS di pesantren diantaranya yaitu para santri menderita scabies, pentyakit infeksi saluran pernafasan atas (ISPA), penyakit gastritis, dan kecacingan. Penyakit yang tidak bisa dihindari yaitu penyakit kulit hal tersebut dikarenakan kondisi kebersihan diri santri dan sanitasi lingkungan yang kurang baik, oleh karena itu peningkatan PHBS pesantren sangat penting demi terciptanya para santri yang sehat. (Kemenkes, 2021).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 menyatakan bahwa capaian pelaksanaan PHBS pada tatanan sekolah sebesar 22,5% dengan target 65%. Secara nasional sekolah yang telah melaksanakan PHBS hanya 35,8% di tahun 2018 menurun menjadi 22,5% di tahun 2019. (Resiyanthi, dkk 2021) Presentase kebijakan PHBS yang dimiliki kabupaten/kota di Indonesia secara Nasional pada tahun 2017 sebesar 60,89% meningkat di tahun 2019 menjadi 82,30%, hal ini sudah melampaui target Renstra 2019 sebesar 80%. Dari 9 provinsi di Indonesia meningkat menjadi 18 Provinsi yang sudah mencapai 100% di tahun 2019 salah satunya Provinsi Lampung, serta provinsi yang memiliki presentase terendah adalah Papua (10,34%), Nusa Tenggara Timur (27,27%) dan Papua Barat (38,46%). (Nasiatin, 2019 dan Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Program PHBS yang dilaksanakan di daerah Kabupaten Pringsewu mencapai 43,56%. Pencapaian angka tersebut berada diatas cakupan Nasional. (Fadhilah, 2015) Di Kabupaten Pringsewu Terdapat 625 tempat-tempat umum yang sudah memenuhi syarat kesehatan salah satunya

Volume 2 No 2 Oktober 2024

sarana pendidikan dengan jumlah 99,10%. (DinKes Kabupaten Pringsewu, 2020).

Manfaat masuknya PHBS dari siswa yaitu terciptanya kesadaran akan kesehatan dan memiliki bekal pengetahuan untuk menjalani perilaku hidup yang menjaga kebersihan dan memenuhi standar kesehatan. (DinKes Kab.Ogan Komering Ulu, 2019) L. Green menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku kesehatan yaitu faktor pemudah, faktor ini meliputi aspek pengetahuan dan sikap. Selanjutnya yaitu faktor pemungkin yang terwujud dalam lingkungan fisik seperti tersediannya sarana pra sarana kesehatan atau fasilitas – fasilitas kesehatan. Yang terakhir faktor pendorong, faktor ini sering di munculkan oleh seseorang sebagai panutan bagi masyarakat. (Notoatmodjo, 2012).

Faktor-faktor tersebut sudah dibuktikan dalam penelitian Ernyasih, (2020), di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory dengan melibatkan 134 responden, peneliti menjelaskan bahwa rendahnya penerapan PHBS tatanan sekolah dikarenakan rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh responden dengan P-value (0,000). Santoso (2016), di Pondok Pesantren Al Munawaroh Kelurahan Dusun Bangko Kabupaten Merangin dengan melibatkan 84 responden, peneliti menjelaskan bahwa rendahnya penerapan PHBS tatanan sekolah dikarenakan sikap responden yang negative dengan p-value (0,032). Asfiya, dkk (2021), di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa dengan melibatkan 268 santri putra dan putri, peneliti menjelaskan bahwa rendahnya penerapan PHBS tatanan sekolah adalah ketersediaan fasilitas yang minim. Fasilitas yang kurang dimiliki di pondok ini yaitu tidak ada ketersediaan fentilasi di setiap kamar, belum ada wastafel dan sabun untuk cuci tangan di setiap komplek dengan p-value (0,000). Lestari (2018), di SDN 001 Langgini kecamatan Bangkinang Kota tahun 2018 dengan melibatkan 28 responden. Peneliti menjelaskan rendahnya penerapan PHBS di sekolah dikarenakan peran guru yang kurang berperan, hal ini di buktikan dengan P-value (0,047).

Hasil survey awal yang dilakukan dikedua pondok yang ada di Kabupaten Pringsewu yaitu Pondok Pesantren Nurul Huda dan Pondok Pesantren Insan Mulia Boarding School (IMBOS), terdapat kesenjangan antara kedua pondok tersebut yaitu dari segi pengetahuan para santri mengenai apa itu PHBS serta indikatornya. Santri di IMBOS lebih faham mengenai apa itu PHBS dan 8 indikator penilaiannya, karena pada saat orientasi pertama kali masuk pondok mereka diajarkan mengenai bagaimana perilaku sehata dan bersih yang harus di terapkan di pondok pesanten.

Berdasarkan hasil survey tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Tatanan Sekolah Pada Santri Kelas 7 Di Pondok Pesantren Nurul Huda, Kabupaten Pringsewu. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) tatanan sekolah pada santri kelas 7 Di Pondok Pesantren Nurul Huda, Kabupaten Pringsewu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode observasi analitik dengan desain Cross Sectional yang digunakan untuk menganalisis hubungan

Volume 2 No 2 Oktober 2024

variabel independen dan variabel dependen dalam satu waktu. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda, Kabupaten Pringsewu dengan menggunakan responden yaitu santri kelas 7. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Sekolah pada santri kelas 7 Di Pondok Pesantren. Teknik pengambilan sempel yang digunakan adalah teknik total sampling. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan uji *Spearman Rank*.

HASIL

Karakteristik responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	35	38,5 %
Perempuan	56	61,5 %
Total	**91**	**100 %**
Umur		
12 Tahun	18	19,8 %
13 Tahun	73	80,2 %
Total	**91**	**100 %**

Berdasarkan table 1 diperoleh data lebih dari sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 56 responden atau (61,5%) dan lebih dari sebagian besar responden juga berumur 13 tahun dengan jumlah 73 responden atau (80,2%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Pada Santri Kelas 7 Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Pringsewu

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	71	78,0 %
Cukup	17	18,7 %
Kurang	3	3,3 %
Total	**91**	**100 %**

Pada table 2 didapatkan hasil bahwa lebih dari sebagian besar responden berpengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 71 orang atau (78,0%) dan hanya 3 responden atau (3,3%) dengan katagori berpengetahuan kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penerapan PHBS Pada Santri Kelas 7 Di Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu

Penerapan PHBS	Frekuensi	Persentase
Baik	53	58,2 %
Kurang Baik	38	41,8 %
Total	**91**	**100 %**

Pada tabel 4. diketahui bahwa lebih dari sebagian besar responden masuk dalam katagori penerapan PHBS baik sebanyak 53 responden atau (58,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengen Penerapan PHBS Pada Santri Kelas 7 Di Pondok Pesantren Nurul Huda Preingsewu

Pengetahuan	Penerapan PHBS				Total		*Correlation*	*Sig. (2-tailed)*
	Kurang baik		Baik		N	%		
	N	%	N	%				
Kurang	2	66,7	1	33,3	3	100	0,405	0,000
Cukup	14	82,4	3	17,6	17	100		
Baik	22	31,0	49	69,0	71	100		
Total	**38**	**41,8**	**53**	**58,2**	**91**	**100**		

Pada tabel 5 diketahui lebih dari sebagian besar responden masuk kedalam kategori pengetahuan baik yaitu 71 orang dengan penerapan PHBS kategori kurang baik sebanyak 22 orang atau (31,0%) dan 49 orang atau (69,0%) penerapan PHBS

Volume 2 No 2 Oktober 2024

baik. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang yaitu 3 orang dengan penerapan PHBS kurang baik 2 orang atau (66,7%) dan 1 orang atau (33,3%) yang memiliki penerapan baik. Hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank diperoleh angka korelasi 0,405. Diketahui pada r Tabel df = N-2 = 89 dengan taraf signifikasi 5% adalah sebesar 0,209 sehingga r hitung lebih besar dari pada r tabel dan signifikansi dengan p-value = 0,000 angka tersebut lebih kecil dari α (0,05) maka Ha diterima dan H0 di tolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan penerapan PHBS.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan data primer yang didapat dalam penelitian ini responden terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 56 responden (61,5%) sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 35 responden (38,5%).

Perilaku adalah bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang bersangkutan. Hal ini berarti meskipun stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respons tiap-tiap orang berbeda. Determinan perilaku dibedakan menjadi dua, yakni determinan internal dan eksternal, jenis kelamin masuk ke dalam determinan internal. (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2021) sejalan dengan teori di atas bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan PHBS, peneliti mengemukakan bahwa responden berjenis kelamin laki-laki beresiko untuk tidak melakukan PHBS dengan baik 3,742 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin perempuan. Penelitian yang dilakuakn oleh Simbolon (2018) sejalan dengan penelitian Suryani, bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan PHBS. Dalam penelitian ini responden laki-laki memiliki peluang 4,680 kali tidak menerapkan PHBS yang baik dibandingkan responden perempuan.

Menurut peneliti, peneliti setuju dengan teori maupun hasil penelitian diatas karena laki-laki lebih kurang peduli dengan lingkungan sekitar sehingga menggiring opini bahwa laki-laki lebih beresiko memiliki penerapan PHBS yang kurang baik.

b. Umur

Dalam penelitian ini menggunakan responden kelas 7 yang berumur antara 12 dan 13 tahun, didapatkan hasil distribusi terbanyak yaitu umur 13 tahun dengan jumlah 73 responden (80,2%) sedangkan yang ber umur 12 tahun berjumlah 18 responden (19,8%).

Semakin muda umur seseorang semakin mudah untuk dipengaruhi dan di bentuk perilakunya, menurut teori Freud umur 5-13 tahun termasuk ke dalam fase laten, anak mulai mengenal dan berhadapan langsung dengan dunia sosial, perkembangan motorik dan kognisinya terbentuk sehingga mudah untuk di didik. Anak juga mulai bisa diatur, dinasehati, dan dibentuk perilaku dan karakternya, karena fungsi kognitif dan penalarannya perlahan sudah mulai bekerja. (Donsu, 2017).

Volume 2 No 2 Oktober 2024

Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuannya semakin membaik. (Notoatmodjo, 2014)

Teori diatas sejalan dengan penelitian Ernyasih (2021) penelitian tersebut menggunakan responden berusia remaja awal (10-14) dan remaja (14-16), setelah di analisis responden berusia remaja awal lebih banyak yang menerapkan PHBS dengan baik yaitu sebanyak 60 orang atau (60,6%).

Peneliti beropini bahwa ketika seseorang dilatih atau diajarkan cara menerapkan PHBS sedari kecil ia akan mampu mengikuti dan menerapkan perilaku tersebut dengan baik karena pada tahap anak-anak seseorang tersebut memiliki tingkah laku meniru sehingga mudah untuk diajarkan serta pola fikir anak akan berkembang untuk melakukan perilaku yang baik khususnya perilaku hidup bersih dan sehat.

2. Univariat

a. Pengetahuan

Dalam penelitian ini dari 91 responden lebih banyak berpengetahuan baik yaitu sebanyak 71 responden (78,0%), responden yang berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden (18,7%), sedangkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 3 responden (3,3%).

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior) karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmodjo, 2012).

Penelitian ini responden lebih banyak berpengetahuan baik dikarenakan sudah banyak sekali informasi yang beredar mengenai PHBS, PHBS ditekankan agar semua masyarakat tahu cara pencegahan penularan Covid-19. Hal ini sejalan dengan Nurhidayah,dkk (2021) lebih dari sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai PHBS yaitu sebanyak 97,7 %.

Dari hasil analisis tersebut peneliti berasumsi bahwa seseorang dapat memiliki pengetahuan yang baik dikarenakan pengalaman yang dimilikinya atau informasi yang ia dapatkan, semakin ia mendapatkan informasi baru semakin meningkat pengetahuan yang ia miliki.

b. Penerapan PHBS

Berdasarkan hasil analisis penerapan PHBS pada santri kelas 7 di Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu. Sudah banyak yang menerapkan PHBS dengan baik, dari total 91 responden sebanyak 53 responden (58,3%) penerapan PHBS baik sedangkan responden yang memiliki penerapan PHBS yang kurang baik sebanyak 38 responden (41,8%).

PHBS di Tatanan Institusi Pendidikan (kampus, sekolah, pesantren, seminari, padepokan dan lain-lain) harus mempraktikan perilaku yang dapat menciptakan Institusi Pendidikan Ber-PHBS, yaitu dengan mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat, menggunakan jamban yang bersih dan sehat, membuang sampah pada tempatnya, tidak merokok, melakukan olahraga dan latihan fisik yang teratur dan terukur, memberantas jentik nyamuk, mengukur berat badan dan tinggi badan

untuk memantau pertumbuhan peserta didik setiap 6 bulan sekali, dan lain-lain.

Peneliti mencoba menganalisis setiap indikator PHBS mengunakan perhitungan di excel penerapan yang kurang dilaksanakan yaitu penerapan memberantas jentik nyamuk dengan presentase jawaban benar yaitu 66%. Sedangkan penerapan yang dilaksanakan dengan baik yaitu pada indikator membuang sampah pada tempatnya yaitu dengan presentase 91%. Indikator memberantas jentik nyamuk menjadi yang terendah karena responden rata-rata menjawab tidak pernah mengikuti program pemberantasan nyamuk, peneliti pun bertanya mengapa rata-rata tidak mengikuti dan para responden menjawab karena tidak ada kegiatan yang khusus untuk memberantas jentik nyamuk, untuk pencegahan DBD juga tidak pernah diterapkan seperti menggunakan obat nyamuk oles atau bakar.

3. Hubungan pengetahuan dengan penerapan PHBS

Berdaarkan hasil penelitian terhadap 91 santri kelas 7 di Pondok Pesantren Nurul Huda, sebagian besar responden masuk kedalam kategori pengetahuan baik dengan penerapan PHBS kategori kurang baik sebanyak 22 orang atau (31,0%) dan 49 orang atau (69,0%) penerapan PHBS baik, pengetahuan cukup dengan penerapan kurang baik sebanyak 14 orang atau (82,4%) dan penerapan baik sebanyak 3 orang atau (17,6%), pengetahuan kurang dengan penerapan PHBS kategori kurang baik sebanyak 2 orang atau (66,7%) dan penerapan PHBS kategori baik sebanyak 1 orang atau (33,3%).

Hasil analisis menggunakan uji Spearman's Rank diperoleh angka signifikan dengan p-value = 0,000 angka tersebut lebih kecil dari α (0,05) maka Ha diterima dan H0 di tolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan penerapan PHBS tatanan sekolah pada santri kelas 7 di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Pringsewu.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, dalam pengetahuan terdapat 6 tingkatan antara lain yaitu : tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan efaluasi. (Notoatmodjo, 2012)

Terdapat faktor penyebab yang mempengaruhi perilaku yang diambil dari teori L. Green yaitu pengetahuan, sikap, kepercayaan, tersedianya fasilitas dan sarana prasarana kesehatan, sikap dan perilaku petugas kesehatan, teman sebaya, atau orang lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. (Notoatmodjo, 2014).

Teori diatas sejalan dengan penelitian Ernyasih, (2020), di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory dengan melibatkan 134 responden, peneliti menjelaskan bahwa rendahnya penerapan PHBS tatanan sekolah dikarenakan rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh responden dengan P-value (0,000). Santoso (2016), di Pondok Pesantren Al Munawaroh Kelurahan Dusun Bangko Kabupaten Merangin dengan melibatkan 84 responden, peneliti menjelaskan bahwa rendahnya penerapan PHBS tatanan sekolah dikarenakan sikap responden yang negative

dengan p-value (0,032). Asfiya, dkk (2021), di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa dengan melibatkan 268 santri putra dan putri, peneliti menjelaskan bahwa rendahnya penerapan PHBS tatanan sekolah adalah ketersediaan fasilitas yang minim. Fasilitas yang kurang dimiliki di pondok ini yaitu tidak ada ketersediaan fentilasi di setiap kamar, belum ada wastafel dan sabun untuk cuci tangan di setiap komplek dengan p-value (0,000). Lestari (2018), di SDN 001 Langgini kecamatan Bangkinang Kota tahun 2018 dengan melibatkan 28 responden. Peneliti menjelaskan rendahnya penerapan PHBS di sekolah dikarenakan peran guru yang kurang berperan, hal ini di buktikan dengan P-value (0,047).

Dalam penelitian ini sebagian besar santri memiliki pengetahuan serta penerapan PHBS yang baik dan hampir setengah dari santri memiliki Pengetahuan baik tetapi Penerapan yang Kurang baik, karena itu peneliti beropini bahwa pengetahuan santri baik dan penerapan PHBS baik didapatkan dari pengalaman yang ia miliki, pengalaman tersebut ia dapatkan dari kehidupan sehari-hari dengan cara melihat maupun hanya mendengarkan. Dari pengalaman atau informasi yang santri peroleh santri akan tahu bagai mana cara berperilaku hidup bersih dan sehat, dari hasil tahu tersebut santri akan paham, jika santri paham ia akan mengaplikasikan hasil tahu dan paham menjadi minat atau motivasi untuk selalu menjaga kebersihan diri maupun lingkungan.

Sedangkan santri yang memiliki pengetahuan baik tetapi Penerapan PHBS kurang baik bisa diperoleh dari sikap acuh takacuh terhadap kesehatan, lingkungan yang memiliki fasilitas atau sarana prasarana yang tidak lengkap, perilaku yang kurang baik karena teman sebaya dan tidak adanya tokoh referensi yang menerapkan perilaku PHBS dengan baik.

Dari opini diatas dapat disimpulkan bahwa tidak hanya pengetahuan yang dapat berpengaruh terhadap baik tidaknya perilaku seseorang terhadap PHBS maka diharapkan para santri di pondok ini bisa lebih meningkatkan pemahaman mengenai PHBS melalui media elektronik, cetak ataupun media lainnya untuk mengetahui program-program kesehatan agar dapat diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Pringsewu, dan lebih memiliki sikap mempertimbangkan kembali apa yang baik dan buruk terhadap perilaku yang akan dilakukannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tatanan sekolah pada santri kelas 7 Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Pringsewu tahun 2022 dapat disimpulkan bahwa lebih dari sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 56 responden atau (61,5%) dan lebih dari sebagian besar responden juga berumur 13 tahun dengan jumlah 73 responden atau (80,2%). Lebih dari sebagian besar responden berpengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 71 orang atau (78,0%). Lebih dari sebagian besar responden masuk dalam katagori penerapan PHBS baik sebanyak 53 responden atau (58,3%). Hasil uji statistik menggunakan Spearman Rank diperoleh angka signifikan dengan p-value = 0,000 angka tersebut lebih kecil dari α (0,05) sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan dengan penerapan PHBS.

Volume 2 No 2 Oktober 2024

SARAN

Diharapkan Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Pringsewu lebih memperbanyak fasilitas-fasilitas kesehatan seperti tempat cuci tangan serta sabun, rambu-rambu larangan membuang sampah pada tempatnya dan jangan merokok, melaksanakan pemberantasan jentik nyamuk dan mengukur tinggi badan dan berat badan rutin setiap 6 bulan sekali pada para santrinya. Diharapkan para santri di pondok ini bisa lebih meningkatkan pemahaman mengenai PHBS melalui media elektronik, cetak ataupun media lainnya untuk mengetahui program-program kesehatan agar dapat diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Huda Kabupaten Pringsewu dan lebih memiliki sikap mempertimbangkan kembali apa yang baik dan buruk terhadap perilaku yang akan dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

Asfiya, N. A., Prabamurti, P. N., & Kusumawati, A. (n.d.). Faktor yang Berhubungan dengan Praktik PHBS Pencegahan TB Paru pada Santri di Kabupaten Tegal (Studi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *20*(6), 379–388.

DinKes Kabupaten Pringsewu. (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Pringsewu. https://dinkes.pringsewukab.go.id/detailpost/desk-data-profil-kesehatan-kabupaten-pringsewu-tahun-2019. Diakses Pada Tanggal 14 April 2022

Donsu, J. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : PUSTAKA BARU PRESS.

DinKes Kabupaten Ogan Komering Ulu. (2019) PHBS Di Tatanan Sekolah https://dinkes.okukab.go.id/phbs-di-tatanan-sekolah.html Diakses Pada Tanggal 06 Agustus 2022.

Ernyasih, E., & Sari, M. M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Santri MTS di Pondok Pensantren Al-Amanah Al-Gontory Tahun 2020. *Environmental Occupational Health And Safety Journal*, *1*(2), 205–216.

Fadhilah, N. (2015). PHBS Tatanan Rumah Tangga dan Faktor Yang Berhubungan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *4*(7).

KemenKes RI. (2021). Pelaksanaan PHBS Di Pesantren. https://promkes.kemkes.go.id/pelaksanaan-phbs-di-pesantren. Diakses pada tanggal 30 November 2021

Lestari, R. R. (2018). Hubungan Sosial Budaya Dan Peran Guru Dengan Rendahnya Pelaksanaan Phbs Di Sdn 001 Langgini Kecamatan Bangkinang Kota. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *2*(1), 37–47.

Maryunani, Anik. (2013). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*. Jakarta : CV. Trans Info Media

Nasiatin, T., & Hadi, I. N. (2019). Determinan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Faletehan Health Journal*, *6*(3), 118–124.

Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Nototmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Nurhidayah, I., Asifah, L., & Rosidin, U. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa Sekolah Dasar. *The Indonesian Journal of Health Science*, *13*(1), 61–71.

Resiyanthi, N. K. A., Maepiani, N. K., & Sari, N. A. M. E. (2021). Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan*, *13*(2), 113–122.

Santoso, T. (2016). Hubungan Pengetahuan

Volume 2 No 2 Oktober 2024

Sikap Dan Peran Guru Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Santri Pondok Pesantren Al Munawaroh Kelurahan Dusun Bangko Kabupaten Merangin Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Dan Sains Terapan*, *2*(2), 32–43.

Simbolon, P. (2018). Hubungan Karakteristik Dengan PHBS Di SMA Negeri 1 Pancur Batu. *Elisabeth Health Jurnal*, *3*(2), 50–57.

Suryani, D., & Syahputra, O. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Sarana Dan Jenis Kelamin Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Di Asrama Riau, Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Dan Pengelolaan Lingkungan*, *2*(1), 88–93.